

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keaktifan belajar siswa menjadi salah satu cara untuk mencapai keberhasilan pada proses pembelajaran dikelas. Pada saat keaktifan belajar siswa meningkat, akan membuat proses pembelajaran berjalan sesuai pada perencanaan yang telah di siapkan oleh guru (Napitupulu & Susanti, 2023). Seorang guru pasti lebih mengetahui bagaimana keaktifan belajar siswa pada proses pembelajaran. Meningkatnya keaktifan siswa pasti mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik dan hasil yang optimal. Sebaliknya siswa yang kurang aktif di dalam kelas pasti tidak mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik (Rizkiani dkk., 2023). Keaktifan belajar siswa haruslah menyenangkan, gesit, bersemangat dan penuh gairah. Saat proses pembelajaran keaktifan belajar siswa menjadi hal yang penting dan harus diperhatikan oleh guru agar proses pembelajaran berlangsung dengan optimal (Putri & Nur'aeni, 2021). Keaktifan belajar diamati dari tingginya keingintahuan siswa dengan materi yang dipelajari, sehingga dapat mendorong siswa dalam memahami materi secara mendalam (Sari dkk., 2022).

Keaktifan belajar didalamnya terdapat keefektifan yang dibutuhkan guru dari segi emosional, fisik pada saat dibutuhkan dan intelektual siswa yang tinggi. Faktor mempengaruhi keaktifan belajar siswa bertujuan untuk perkembangan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dan juga membuat siswa

mampu berfikir kritis dan kreatif serta dapat mendorong siswa dalam memecahkan masalah didalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan siswa dalam belajar bukan hanya mendengar atau sekedar memahami materi tetapi siswa akan terlibat langsung dalam pembelajaran (Lathif dkk., 2023). Mengupayakan keaktifan belajar siswa merupakan hal yang penting. Keaktifan siswa akan berdampak positif ketika tercapainya keberhasilan dalam belajar. Tingkat keaktifan belajar siswa akan terlihat pada kegiatan dalam memahami materi pelajaran (Napitupulu & Susanti, 2023).

Hariandi & Cahyani (2018) menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk melihat keaktifan siswa yaitu: melakukan diskusi sesuai kelompok, siswa serius dalam mengerjakan tugas, siswa bertanya kepada guru tentang materi yang dipelajari, menyuarakan pendapat dan memperhatikan penjelasan guru. Prasetyo & Abduh (2021) menyatakan bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa dilihat dari partisipasi siswa dalam proses pembelajaran saat ikut bertanya ketika mengerjakan tugas, ikut serta dalam memecahkan masalah ketika diskusi, bertanya pada materi yang belum dipahami kepada guru dan teman. Sari dkk (2022) menyatakan keaktifan belajar dilihat dari semangat siswa ketika melaksanakan proses pembelajaran, siswa berani mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran, siswa berani menjawab pertanyaan yang diberikan pada saat proses pembelajaran, siswa yang berani mempresentasikan hasil pemahamannya

di depan kelas ketika proses pembelajaran, siswa ikut serta melaksanakan tugas pembelajaran, melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.

Menurut beberapa para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam membuat tugas, bertanya ketika tidak paham dengan persoalan, mencari informasi sebanyak-banyaknya dalam mencari solusi dari permasalahan yang sama, menjawab soal dengan baik, siswa lebih semangat dalam proses pembelajaran, melatih diri untuk memecahkan masalah yang sama, menerapkan persoalan yang telah dihadapi. Keaktifan belajar berperan penting dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang efektif membutuhkan keaktifan belajar siswa supaya dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Seluruh pandangan para ahli mengenai keaktifan belajar bertujuan untuk membantu siswa berpikir lebih kritis serta memberikan motivasi tambahan dalam belajar.

Model pembelajaran *Quick on the Draw* salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan keaktifan seluruh siswa tanpa harus membedakan tingkat standar kemampuan berfikir siswa (Nurhaswinda, 2022). Model pembelajaran *Quick on the Draw* lebih mengedepankan pada keaktifan dan kerja sama siswa dalam mencari, menjawab berbagai sumber dalam sebuah suasana permainan yang mengarah pada pacuan kelompok melalui aktivitas kerja tim dan kecepatannya (Laili dkk., 2025). Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, model pembelajaran kooperatif tipe *Quick on the Draw* ini sangat penting dalam

meningkatkan keaktifan belajar siswa. Kelebihan model ini yaitu siswa mampu bekerja sama dan saling mendukung, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan mencapai tujuannya (Hasanah & Himami, 2021).

Keberhasilan belajar didasarkan pada pencapaian setiap individu dalam kelompok. Ketika individu berhasil, hal tersebut akan membantu kelompok dalam mencapai tujuan pendidikan. Siswa akan lebih mengetahui dan menguasai konsep yang sulit saat berpartisipasi ketika diskusi kelompok dalam pembelajaran kooperatif (Farijan, 2019). Model pembelajaran *Quick on the Draw* sangat sederhana dan mudah digunakan. Model ini melibatkan semua siswa tanpa memandang kemampuan intelektual siswa (Nurhaswinda, 2022). Dalam proses menemukan, untuk menanggapi, menyampaikan informasi dari berbagai sumber dalam konteks permainan, model ini menekankan keaktifan siswa dan kerja sama kelompok.

Model ini menumbuhkan semangat kerja tim dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas (Laili dkk., 2025). Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif *Quick on the Draw* ini mampu menumbuhkan minat belajar siswa, meningkatkan keaktifan siswa, memudahkan siswa memahami materi pembelajaran, dan memberikan suasana senang dalam proses pembelajaran (Awwalina, 2023). Menurut Khadijah dkk (2022), “Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja”. Keaktifan belajar siswa juga dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar siswa yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa

belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah. Hasil belajar tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. 1 KKTP STS Semester Genap Kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai

No	Kelas	Jumlah siswa	KKTP	Tuntas	Tidak tuntas
1.	VII 1	31	70	4	27
2.	VII 2	31		2	29
3.	VII 3	32		4	28
4.	VII 4	30		2	28
5.	VII 5	31		4	27
6.	VII 6	32		2	30
7.	VII 7	31		4	27
8.	VII 8	30		0	30
Jumlah		248		22	226
		100%		8,87%	91,13%

Sumber: Buku nilai Sumatif Tengah Semester IPS SMP Negeri 3 Batang Anai Tahun pelajaran 2025/2026

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh oleh siswa pada ujian Sumatif Tengah Semester (STS) semester 2 yaitu dari total 248 siswa, terdapat 22 siswa yang dinyatakan tuntas dan 226 siswa yang dinyatakan tidak tuntas. Jika dipresentasikan, maka siswa yang tuntas sebesar 8,87%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebesar 91,13%. Menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Sedangkan KKTP yang ditentukan untuk mata pelajaran IPS adalah 70. Masih banyaknya nilai yang dibawah rata-rata menunjukkan hasil belajar siswa masih rendah karena minimnya keaktifan belajar siswa. Siswa yang belum tuntas

sebesar 91,13% dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, seperti siswa kurang fokus ketika memperhatikan penjelasan guru, siswa kurang keaktifan saat bertanya, rendahnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kurangnya inisiatif siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Selain itu siswa yang mencapai ketuntasan sebesar 8,87% menunjukkan sebagian kecil siswa yang memiliki keaktifan belajar lebih baik dibandingkan siswa lainnya. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar dapat dikaitkan dengan tingkat keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa biasanya terlihat ketika siswa semangat mengikuti pembelajaran, memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan mampu memahami materi dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Siswa yang aktif cenderung lebih mudah memahami materi karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebaliknya jika keaktifan belajar siswa rendah, maka proses memahami materi kurang optimal. Siswa yang pasif biasanya hanya mendengarkan tanpa berusaha memahami lebih dalam materi yang dipelajari. Hasil belajar diatas menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa berpengaruh pada keaktifan belajar siswa. Semakin tinggi nilai hasil belajar siswa maka semakin meningkat juga keaktifan belajar siswa.

Pada observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 3 Batang Anai pada tahun 2025 s.d 2026 ditemukan beberapa aspek dalam proses pembelajaran yang

memerlukan peningkatan: pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ada beberapa siswa kelas VII yang keaktifan belajarnya belum optimal, masih membutuhkan peningkatan dalam belajar. Selain itu, ketika diskusi kelompok, masih terdapat siswa yang bersikap pasif dan kurang berpartisipasi, cenderung menunggu hasil kerja teman tanpa memberikan kontribusi dalam kelompok. Pada diskusi kelompok siswa masih enggan untuk berbicara dan menjawab pertanyaan di depan kelas. Selain itu, tingkat konsentrasi siswa selama proses pembelajaran juga belum optimal, terlihat dari adanya siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya saat pelajaran berlangsung. Pada saat diskusi kelompok siswa belum dapat bekerja sama secara optimal karena masih mengandalkan hasil kerja temannya tanpa berkontribusi. Dan guru juga menggunakan pembelajaran yang kurang bervariasi.

Hasil observasi diatas bahwasanya ditemukan masih banyak di kelas VII keaktifan belajar siswa tersebut belum optimal. Seperti disampaikan oleh ibu Tati Fianti, S.Pd. pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang kurang konsentrasi pada saat proses pembelajaran. Ketika belajar siswa sering keluar masuk kelas, berbicara dengan teman sebangkunya, dan sibuk dengan kegiatan siswa tersebut. Ketika diskusi kelompok banyak siswa memilih teman yang pintar untuk menjadi teman kelompoknya. Ada beberapa siswa memilih teman pintar bukan untuk berdiskusi bersama dengan teman tersebut, melainkan siswa memilih teman tersebut untuk mengerjakan tugas kelompoknya tanpa

berkontribusi didalam kelompok tersebut. Inilah alasan mengapa beberapa guru tidak memberikan tugas kelompok pada siswa.

Disampaikan oleh beberapa siswa saat proses pembelajaran berlangsung siswa tersebut merasa jenuh dan bosan. Siswa menyampaikan bahwa pada saat pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut. Siswa yang sering minta izin keluar mengatakan bahwa mata pelajaran yang membosankan adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Siswa mengatakan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini membuat siswa mengantuk dan tidak fokus pada materi tersebut, inilah alasan siswa sering minta izin keluar kelas. Mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini banyak materi tentang kisah dan sejarah sehingga disaat guru kurang mengaplikasikan materi dengan berbagai model yang bervariasi. Akan membuat siswa jenuh dan tidak menjadi bersemangat saat pembelajaran berlangsung, sehingga membuat keaktifan belajar beberapa siswa belum optimal.

Kurang optimalnya keaktifan belajar pada beberapa siswa dapat dipengaruhi dari cara guru dalam mengajar dan juga bisa dilihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Hal ini terlihat dari kurangnya interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa, dan kurangnya inisiatif siswa dalam mengajukan pertanyaan dan pendapat (Huriyanti & Rosiyanti, 2017). Dalam diskusi kelompok siswa masih enggan untuk berbicara dan menjawab pertanyaan didepan kelas. Kurang

konsentrasi siswa dalam diskusi kelompok disebabkan ada rasa kurang percaya diri dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Ketika diskusi kelompok siswa seringkali lebih mengandalkan hasil kerja kelompok temannya tanpa berkontribusi. Oleh karena itu siswa tersebut kurang percaya diri untuk berbicara dan menjawab pertanyaan tersebut (Abdul Asis dkk., 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar (Huriyanti & Rosiyanti, 2017).

Model pembelajaran yang kurang bervariasi membuat kelas menjadi terasa kaku dan kurang menarik bagi siswa. Model pembelajaran yang kurang bervariasi ini seringkali membuat proses pembelajaran terasa membosankan, sehingga siswa sulit untuk tetap fokus selama pembelajaran berlangsung (Nurhaswinda, 2022). Ketika guru kurang memahami karakteristik siswa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar. Suasana pembelajaran didalam kelas terasa membosankan, inilah yang sering mengakibatkan keaktifan belajar siswa menjadi belum optimal (Yanuar P & Pius, 2023). Ada berbagai cara untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Macam-macam model pembelajaran yang melibatkan siswa secara diskusi kelompok, memudahkan siswa dalam berkontribusi dan memahami berbagai materi pembelajaran. Guru harus benar-benar memahami kemampuan berfikir kritis siswa, agar dapat memilih model dan strategi pembelajaran yang

tepat untuk membantu meningkatkan keaktifan belajar siswa tersebut (Melati dkk., 2024).

Untuk menyelesaikan masalah ini, salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Quick on the Draw*. Membuat siswa lebih terlibat, bekerja sama, dan berpikir cepat saat menyelesaikan tugas kelompok (Hasanah & Himami, 2021). Oleh karena itu, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk memungkinkan siswa bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Dan guru juga harus menggunakan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran. (Huriyanti & Rosiyanti, 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut, model *Quick on the Draw* penting karena memfasilitasi guru untuk mengajarkan siswa bekerja sama dalam kelompok, menggunakan kartu tugas dan menggunakan kemampuan berpikir kritis siswa saat menjawab soal. Selain itu, model ini memudahkan siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Sampai saat ini, tidak ada penelitian khusus yang mengkaji model pembelajaran *Quick on the Draw* di SMP Negeri 3 Batang Anai. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul tentang: **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Quick on the Draw* terhadap Keaktifan Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial"**

B. Identifikasi Masalah

Hasil latar belakang, penulis menemukan beberapa masalah.

1. Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih terdapat keaktifan belajar siswa dikelas VII belum optimal, terlihat dari kurangnya pemahaman materi dan minimnya partisipasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu keaktifan belajar siswa perlu ditingkatkan.
2. Siswa kurang berpartisipasi dalam diskusi dikelas, dari kurangnya keterlibatan siswa dalam menyampaikan pendapat maupun menanggapi ide yang disampaikan oleh teman.
3. Siswa masih enggan untuk berbicara atau menjawab pertanyaan di depan kelas, ini menunjukkan rendahnya rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat.
4. Saat diskusi kelompok siswa belum dapat bekerja sama secara optimal, terlihat dari kurangnya komunikasi dan pembagian tugas dari masing-masing anggota kelompok.
5. Guru selalu menerapkan pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga siswa mudah merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Berdampak pada keaktifan dan partisipasi siswa di kelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek agar kajian ini lebih terarah dan mendalam. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh model kooperatif tipe *Quick on the Draw* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VII

SMP Negeri 3 Batang Anai tahun pembelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan model kooperatif tipe *Quick on the Draw* sebagai variabel bebas dan keaktifan belajar sebagai variabel terikat.

Keaktifan belajar dalam penelitian ini diukur melalui nilai *pre-test* dan *post-test* setelah penerapan model kooperatif tipe *Quick on the Draw*. Penelitian ini juga dibatasi pada satuan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian, dengan materi pembelajaran pemberdayaan masyarakat dan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keaktifan belajar siswa sebelum menggunakan model kooperatif tipe *Quick on the Draw* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Quick on the draw* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?
3. Apakah terdapat pengaruh pada model pembelajaran kooperatif tipe *Quick on the Draw* terhadap keaktifan belajar siswa Ilmu Pengetahuan Sosial?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa sebelum menggunakan model kooperatif tipe *Quick on the Draw* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Quick on the draw* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Untuk menguji terdapat pengaruh pada model pembelajaran kooperatif tipe *Quick on the Draw* terhadap keaktifan belajar siswa Ilmu Pengetahuan Sosial.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari model pembelajaran *Quick on the Draw* dalam penelitian ini memacu siswa menjadi aktif, saling bekerjasama dan lebih bergairah didalam proses pembelajaran (Wiratama, 2020).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Model pembelajaran ini memberikan siswa kesempatan untuk menunjukkan keinginan yang besar untuk belajar, lebih siap bekerja sama, dan lebih percaya diri selama proses pembelajaran karena membantu mengurangi kebosanan di kelas.

b. Bagi Guru

Model pembelajaran ini memberikan panduan yang bermanfaat bagi guru untuk mencoba model pembelajaran baru, seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Quick on the Draw*, untuk meningkatkan keaktifan belajar.

c. Bagi Sekolah

Model pembelajaran ini menjadi pedoman bagi kepala sekolah untuk mengevaluasi dan mengawasi sejauh mana guru melaksanakan pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Model pembelajaran ini berfungsi untuk mencari sumber referensi untuk membantu peneliti memahami lebih baik bagaimana model pembelajaran *Quick on the Draw* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian meliputi dua variabel, yaitu variabel (X) dan (Y)

a. Model pembelajaran kooperatif tipe *Quick on the Draw* (X)

Model kooperatif tipe *Quick on the Draw* adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas dan kerjasama siswa dalam mencari, menjawab dan melaporkan informasi dalam sebuah permainan yang mengarah pada pacuan kelompok melalui aktivitas kerja sama tim dan kecepatannya (Erni, 2018).

b. Keaktifan belajar siswa (Y)

Keaktifan diartikan sebagai suatu keinginan untuk bekerja sendiri. Secara sederhana, keaktifan dapat dipahami sebagai keinginan untuk melakukan sesuatu secara mandiri. Keaktifan belajar adalah kegiatan untuk membangun pengetahuan itu sendiri (Suartama, 2023).

c. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari *Social Studies*. IPS merupakan Ilmu-Ilmu Sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan meliputi aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi dan filsafat yang dalam prakteknya dipilih untuk tujuan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi (Khoir, 2024).

